

**Studi Evaluatif Berbasis Model Diskrepansi Terhadap Implementasi
Asesmen Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas Viii
Di SMP Kristen Kota Kupang**

Anita Ege Udju

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
anitahegeudju@gmail.com

Submit:
March 03rd, 2022

Revised:
June 6th, 2022

Published:
June 21st, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This study aims to determine and describe the discrepancy that occurs between ideal conditions and real conditions related to the implementation of authentic assessments in Christian Religious Education subjects according to the 2013 curriculum. that the assessment carried out only focuses on results without looking at the process. The method used in this research is descriptive quantitative. The results of this study are; (1) Discrepancies at the assessment planning stage are quite wide; product assessment is classified as small; portfolio assessment is small; project assessment is small, performance assessment is small. (2) The discrepancy at the self-assessment implementation stage is quite wide; small portfolio assessment; project assessment is small; performance assessment is quite broad. (3) Discrepancy at the self-assessment reporting stage is very wide, product assessment is small, portfolio assessment is small, project assessment is small, performance assessment is quite wide. The most dominant factor causing discrepancies is the lack of training related to the implementation of authentic assessments for Christian religious education teachers.

Keywords: Authentic Assessment, Discrepancy, Evaluation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan diskrepansi yang terjadi antara kondisi ideal dengan kondisi riil terkait implementasi asesmen autentik pada mat pelajaran Pendidikan Agama kristen sesuai kurikulum 2013. Dalam implementai asesmen autentik yang mana seharusnya guru melakukan penilaian dari tahapan perencanaan, proses sampai kepada hasil namun kenyataannya bahwa penilaian yang dilakukan hanya berfokus pada hasil tanpa melihat proses. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; (1) Diskrepansi pada tahap perencanaan asesmen tergolong cukup lebar; asesmen produk tergolong kecil; asesmen portofolio tergolong kecil; asesmen proyek tergolong kecil, asesmen kinerja tergolong kecil. (2) Diskrepansi pada tahap pelaksanaan asesmen diri tergolong cukup lebar; asesmen portofolio kecil; asesmen proyek tergolong kecil;

asesmen kinerja tergolong cukup lebar. (3) Diskrepansi pada tahap pelaporan asesmen diri tergolong sangat lebar, asesmen produk tergolong kecil, asesmen portofolio tergolong kecil, asesmen proyek tergolong kecil, asesmen kinerja tergolong cukup lebar. Faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya diskrepansi adalah kurangnya pelatihan terkait implementasi asesmen autentik untuk guru Pendidikan agama Kristen.

Kata kunci : Asesmen Autentik, Diskrepansi, Evaluasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan bangsa. Era Globalisasi menuntut adanya peningkatan daya saing dalam kompetisi yang terbuka sehingga telah menimbulkan orientasi baru dalam dunia pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan adanya upaya yang dilakukan dalam pembenahan dan penataan kurikulum yang tepat sesuai tuntutan kebutuhan dunia pendidikan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud, 2014:4). Kurikulum dalam rangka pemikiran proses pendidikan memang memiliki nilai strategis sehingga para pengambil kebijakan, para ahli pendidikan dan masyarakat luas merasa saling mempunyai kepentingan dan selalu berharap untuk memperbaiki dan berusaha menyempurnakan kurikulum. Dengan adanya kurikulum 2013 diharapkan mutu pendidikan di Indonesia dapat tercapai secara optimal, berkaitan dengan perubahan kurikulum tersebut, guru memiliki peranan langsung dalam mengelola proses dan penilaian di dalam kelas. Proses dan asesmen merupakan dua komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan penentu keberhasilan suatu program (Rolheiser&Ross, 2005). Namun sampai saat ini, pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak dalam bentuk pengembangan kualitas proses saja, dimana hanya berkisar pada metode dan strategi pembelajaran inovatif. Implementasi *assessment autentik* di kelas pada khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen adalah sebuah langkah inovatif dan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik diharapkan dapat belajar dari asesmen yang bermakna, dimana menilai kesiapan, proses dan hasil belajar secara utuh. Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) peserta didik dibimbing mengalami perjumpaan dengan Allah Tritunggal yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi pribadi dewasa serta berperan sebagai garam dan terang kehidupan.

Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran ternyata tidak diikuti dengan penggunaan alat asesmen yang dapat mengukur proses maupun produk belajar (*assessment autentik*). *Assessment autentik* adalah asesmen yang meminta siswa untuk melakukan tugas-tugas nyata yang mewakili atau menunjukkan aplikasi secara bermakna atas pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Marhaeni, 2010:16). Berdasarkan observasi awal, kenyataan sekarang yang banyak ditemui di jenjang pendidikan, khususnya guru-guru Agama Kristen di SMP Kristen bahwa para guru masih kesulitan dalam menerapkan *assessment autentik* yang menilai proses dan produk secara utuh. Berdasarkan hasil penelitian Marhaeni dkk., (2013) yang mengemukakan bahwa pengetahuan guru tentang asesmen autentik tergolong rendah, disamping itu guru masih mengalami kesulitan dalam penerapan asesmen autentik.

Berdasarkan permasalahan tersebut jelas terlihat adanya kesenjangan yang terjadi. Untuk itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar diskrepansi atau ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dalam pelaksanaan asesmen autentik khususnya dalam tiap dimensi yang ada (perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan) dengan menggunakan model evaluasi diskrepansi. Model ini yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model evaluasi yang berangkat dari asumsi bahwa untuk

mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standar*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya dan besarnya kesenjangan (*discrepancy*) yang terjadi antara keduanya yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan (diskrepansi) yang terjadi dalam implementasi asesmen autentik baik itu dalam dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen : (1) studi dokumen, (2) kuesioner, (3) observasi dan (3) wawancara. populasi dalam penelitian ini adalah: 7 orang guru agama Kristen kelas VIII dari 7 sekolah SMP Kristen se-Kota Kupang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data diawali dengan pengembangan instrument berupa kisi-kisi pengembangan yang dibuat berdasarkan konten Kurikulum 2013. Untuk menilai prototipe produk, instrument penelitian yang digunakan adalah lembar uji judges yang dibuat berdasarkan kriteria asesmen autentik. data dari uji pakar dianalisis untuk mengetahui validitas setiap butir instrumen asesmen dengan menggunakan formula Gregory (2000) dengan klasifikasi penilaian yang terdiri dari lima kategori yaitu: Sangat Tinggi (0,8-1,0), Tinggi (0,6-7,9), Cukup Tinggi (0,4-0,59), Rendah (0,2-0,39) dan yang terakhir adalah kategori Sangat Rendah (0,0-0,19). Selanjutnya, data diuji oleh pengguna (praktisi) yang berjumlah 30 orang . Data dari penggunaan ini dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Untuk menentukan reliabilitas instrument lembar observasi menggunakan rumus *intraclass correlation coefficient*. (Bisma, 2011:13).

Setelah data terkumpul dilakukan transkripsi data, yaitu mencatat semua data yang diperoleh dari semua instrumen pengumpulan data. (3) Mengklasifikasi data sesuai dengan komponen yang dievaluasi untuk setiap instrumen pengumpulan data, (4) Melakukan konfirmasi data yang diperoleh dari kuisisioner dengan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, (5) Selanjutnya data dianalisis sesuai dengan sifat data dan tujuan analisis data. Fokus kajian studi ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan persepsi guru agama Kristen terhadap implementasi asesmen autentik, mencari tahu besarnya diskrepansi yang terjadi dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan imlementasi asesmen autentik.

Untuk analisis data prosesnya mengikuti langkah sebagai berikut. (1) Tabulasi skor data kuisisioner setelah dikonfirmasi dengan data wawancara, observasi, dan studi dokumen, (2) Menghitung rata-rata skor setiap responden , setiap sub komponen, dan setiap variabel, (3) Data rerata kemampuan guru-guru agama Kristen terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan implementasi *assessment autentik* dalam pembelajaran agama Kristen dikonversikan kedalam tabel Acuan Kriteria (*criterion reference*) yang menggunakan skala lima sebagai berikut. Sumber : Dantes, (2014:225), (4) untuk mengetahui besarnya diskrepansi yang terjadi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan implementasi *assessment autentik* dalam pembelajaran agama Kristen,

maka skor mentah yang didapatkan dari hasil observasi akan ditransformasi ke dalam skala 100 (persentil) dengan menggunakan rumus

$$\text{Skor Observasi} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%, \text{ dan Skor persentil ideal} - \text{Skor Observasi}$$

(5) Mengkategorikan tingkat kesenjangan dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan penilaian acuan kriteria (PAK).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel, berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varian, median, modus, histogram dan kategorisasi dari masing-masing variabel. Di bawah ini disajikan rangkuman statistik seperti pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Statistik dari Variabel

		Statistics					
		Persepsi guru	Asesmen diri	Produk	Portofolio	Projek	Unjuk kerja
N	Valid	7	7	7	7	7	7
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		72,8571	58,1429	70,5714	72,0000	70,7143	57,7143
Median		72,0000	57,0000	70,0000	72,0000	70,0000	57,0000
Mode		75,00	57,00	70,00	72,00 ^a	67,00 ^a	49,00 ^a
Std. Deviation		3,23669	5,11301	5,44234	4,20317	3,77334	5,15475
Variance		10,476	26,143	29,619	17,667	14,238	26,571
Range		9,00	15,00	16,00	11,00	10,00	15,00
Minimum		69,00	49,00	63,00	65,00	67,00	49,00
Maximum		78,00	64,00	79,00	76,00	77,00	64,00
Sum		510,00	407,00	494,00	504,00	495,00	404,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari rangkuman statistik tersebut di atas, dapat digambarkan mengenai karakteristik distribusi skor jawaban responden dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya akan diuraikan deskripsi data dari masing-masing variabel sebagai berikut.

Analisis diskrepansi Persepsi Guru Terhadap Asesmen Autentik

Untuk mengetahui kesenjangan atau diskrepansi yang terjadi dalam persepsi guru terhadap asesmen autentik maka skor mentah yang didapatkan dari hasil observasi akan ditransformasi ke dalam skala 100. Rumus yang digunakan untuk mentransformasi adalah:

$$\text{Skor Observasi} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum ideal}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Observasi} &= \frac{178,1}{245} \times 100 \% \\ &= 72,7\% \end{aligned}$$

Kemudian, untuk menghitung diskrepansi persepsi guru terhadap asesmen autentik maka digunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Skor persentil ideal} - \text{Skor Observasi persentil}$$

Sehingga didapatkan hasil diskrepansi yaitu: $100\% - 72,7\% = 27,29\%$

Adapun kriteria untuk diskrepansi sebagai berikut

No	Kriteria Diskrepansi (%)	Keterangan
1	$0\% < D \leq 20\%$	Sangat Kecil
2	$21\% < D \leq 40\%$	Kecil
3	$41\% < D \leq 60\%$	Cukup Lebar
4	$61\% < D \leq 80\%$	Lebar
5	$81\% < D \leq 100\%$	Sangat Lebar

sumber: Dantes, (2014:225)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diskrepansi yang terjadi pada persepsi guru terhadap asesmen autentik sebesar **27,29%**, sehingga tergolong ke dalam kategori kecil. Dekian juga untuk menganalisis diskrepansi pada asesmen autentik.

Analisis Diskrepansi Asesmen Diri

Diperoleh hasil diskrepansi yaitu: $100\% - 58\% = 42\%$. Berdasarkan maka iskrepani yang terjadi pada asesmen diri sebesar 42%, sehingga tergolong ke dalam kategori cukup lebar.

Analisis Diskrepansi Asesmen Produk

Dipetoleh hasil diskrepansi yaitu: $100\% - 70,6\% = 29,4\%$. Berdasarkan perhitungan, maka diskrepansi yang terjadi pada asesmen produk sebesar 29,4%, sehingga tergolong ke dalam kategori kecil.

Analisis Diskrepansi Asesmen Portofolio

Diperoleh hasil diskrepansi yaitu: $100\% - 72\% = 28\%$. Berdasarkan perhitungan, maka diskrepansi yang terjadi pada asesmen portofolio sebesar **28%**, sehingga tergolong ke dalam kategori kecil.

Analisis Diskrepansi Asesmen Projek

Kemudian, untuk menghitung diskrepansi asesmen projek sehingga didapatkan hasil diskrepansi yaitu: $100\% - 71\% = 29\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diskrepansi yang terjadi pada asesmen projek sebesar 29%, sehingga tergolong ke dalam kategori kecil.

Analisis Diskrepansi Asesmen Unjuk Kerja

Kemudian, untuk menghitung diskrepansi asesmen unjuk kerja sehingga didapatkan hasil diskrepansi yaitu: $100\% - 58\% = 42\%$. Berdasarkan perhitungan di atas, maka diskrepansi yang terjadi pada asesmen unjuk kerja sebesar 42%, sehingga tergolong ke dalam kategori cukup lebar.

Untuk mengetahui kesenjangan atau diskrepansi yang terjadi dalam evaluasi proses pembelajaran dari tiap dimensi pada implementasi asesmen diri, produk, portofolio, projek, dan kinerja ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Analisis diskrepansi asesmen autentik pada tiap dimensi

Variabel	Sub Variabel	Diskrepansi (%)	Keterangan
Persepsi guru		27,29	Kecil
	Kognitif	30,7	Kecil
	Afektif	29,5	Kecil
	Konatif	30	Kecil
Asesmen diri		42	cukup lebar
	Perencanaan asesmen diri	40,2	cukup lebar
	Pelaksanaan asesmen diri	46,8	cukup lebar
	Pelaporan asesmen diri	81,6	sangat lebar
Asesmen produk		29,4	Kecil
	Perencanaan	30,5	Kecil
	Pelaporan asesmen produk	27,9	Kecil
Asesmen portofolio		28	Kecil
	Perencanaan	28,8	Kecil
	Pelaksanaan	29,4	Kecil
	Pelaporan	23,8	Kecil
Projek		29	Kecil
	Perencanaan	30,1	Kecil
	Pelaksanaan	29,3	Kecil
	Pelaporan	24,5	Kecil
Asesmen unjuk kerja		42	cukup lebar
	Perencanaan	39	Kecil
	Pelaksanaan	51,2	cukup lebar
	Pelaporan	41,9	cukup lebar

Diskrepansi yang Terjadi Pada Tahap Perencanaan Asesmen Autentik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa diskrepansi dalam tahapan perencanaan penilaian yang disusun oleh guru berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Agama Kristen dan Pendidikan Agama Kristen kelas VIII di SMP Kristen Kota Kupang adalah sebagai berikut. Hasil observasi menunjukkan perencanaan asesmen diri memiliki diskrepansi yaitu 40,2% dengan kategori cukup lebar.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru kurang berminat menerapkan asesmen diri. Guru menerapkannya hanya sekali dalam satu semester. Guru beranggapan bahwa asesmen diri hanya digunakan untuk menilai sikap peserta didik, sehingga guru kurang menerapkan asesmen ini dan lebih memilih menggunakan lembar observasi untuk menilai sikap peserta didik. Pendapat tersebut sama seperti hasil penelitian dari Marhaeni, dkk (2016) yang menyatakan bahwa “pengetahuan guru tentang asesmen diri sangat kurang, lebih jauh lagi ditemukan bahwa asesmen diri tidak dilakukan secara sadar dan sistematis, melainkan hanya dilakukan secara incidental dan itupun bukan didasarkan pada suatu konsep atau pengetahuan yang memadai”. Guru juga beranggapan bawa penerapan asesmen ini tidak menjamin siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan diri mereka setelah melakukan penilaian terhadap diri mereka

sendiri. Asesmen diri ini juga dianggap tidak dapat mencerminkan kemampuan sesungguhnya dari peserta didik karena belum tentu peserta didik dapat bersikap jujur dalam mengisi lembar penilaian diri yang diberikan guru.

Diskrepansi yang terjadi pada tahap perencanaan asesmen portofolio yaitu 28,8% sehingga berada pada kategori kecil, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa melalui asesmen portofolio guru dapat melihat perkembangan belajar peserta didik selama satu semester sehingga guru dapat mengambil keputusan yang dapat membantu peserta didik dalam memperbaiki kekurangannya, asesmen ini dapat membantu guru dalam menilai kemampuan peserta didik dari hasil karya yang dihasilkan, selain itu asesmen ini juga dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan keahlian mereka dalam menghasilkan hasil karya lewat tugas-tugas yang diberikan guru sehingga portofolio peserta didik ini juga bisa menjadi bukti otentik yang bisa ditunjukkan kepada orangtua. Namun yang masih menjadi kendala guru dalam menerapkan asesmen ini adalah ini adalah kurangnya tempat untuk menyimpan hasil kerja peserta didik karena jumlah peserta didik dalam kelas rata-rata terdiri dari 35-40 peserta didik sehingga bila guru yang mengajar banyak kelas akan mengalami kesulitan untuk mengecek dan menyimpan hasil kerja peserta didik.

Diskrepansi pada tahap perencanaan yang terjadi pada asesmen produk yaitu 30,5% dan berada pada kategori kecil. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru agama Kristen sering menggunakan asesmen ini dalam menghasilkan hasil produk dalam menyusun ringkasan mingguan atau renungan singkat dan hasil produk siswa lainnya sesuai materi pembelajaran, namun dalam penerapan asesmen ini guru tidak terlepas dari beberapa kendala yaitu dimana guru masih kurang mampu untuk menyusun kriteria penilaian yang sesuai dengan produk yang dihasilkan peserta didik sehingga rubrik yang disusun tidak sesuai untuk menilai produk peserta didik.

Diskrepansi pada tahap perencanaan yang terjadi pada asesmen proyek yaitu 30,1 sehingga berada pada kategori kecil. Berdasarkan hasil wawancara guru menerapkan penilaian proyek ini untuk dapat melihat kemampuan belajar peserta didik dalam memahami materi, walaupun penerapan asesmen proyek ini berada pada kategori kecil namun tetap masih terlihat adanya diskrepansi yang terjadi sehingga berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa dalam menerapkan asesmen proyek ini guru masih sulit dalam menentukan materi mata pelajaran Agama Kristen yang sesuai untuk dijadikan tugas proyek, kurangnya pemahaman guru tentang implementasi asesmen proyek harus menilai tugas proyek peserta didik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan tugas proyek sehingga rubric yang disusun kurang sesuai untuk melakukan asesmen proyek serta anggapan guru bahwa akan memerlukan biaya yang mahal jika akan melaksanakan asesmen proyek.

Diskrepansi pada tahap perencanaan asesmen kinerja yaitu 39% sehingga berada pada kategori kecil. Asesmen kinerja adalah asesmen yang paling banyak digunakan guru di SMP Kristen 7 guru menggunakan asesmen ini. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa banyak guru yang menerapkan asesmen ini karena dianggap sesuai untuk proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, jika peserta didik melakukan unjuk kerja maka peran guru dalam proses pembelajaran tidak terlalu mendominasi sehingga dapat terwujud *student centered*. Pada saat menyusun kriteria penilaian guru tidak melibatkan peserta didik untuk menentukan kriteria penilaian serta diskrepansi yang kecil ini juga disebabkan

kurangnya pelatihan dalam menyusun rubrik yang sesuai untuk menilai unjuk kerja peserta didik, kendala ini sama seperti pada perencanaan asesmen produk, dan proyek.

Diskrepansi yang Terjadi Pada Tahap Pelaksanaan Asesmen Autentik

Pada tahapan pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan Agama Kristen kelas VIII di SMP Kristen Kota Kupang, maka diskrepansi cukup lebar terjadi pada asesmen kinerja dan asesmen diri. Diskrepansi pada tahap pelaksanaan asesmen kinerja yaitu 51,2% berada pada kategori cukup lebar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyebab terjadinya diskrepansi pada tahap pelaksanaan asesmen kinerja adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk melakukan unjuk kerja, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan unjuk kerja seperti presentasi, kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi tugas kinerja yang diberikan membuat guru mengalami kesulitan saat melakukan penilaian, kurangnya rasa percaya diri untuk tampil sendiri didepan kelas. Selain itu kurangnya sarana prasarana yang dimiliki beberapa sekolah menyebabkan terganggunya pelaksanaan asesmen kinerja.

Diskrepansi pada tahap pelaksanaan asesmen diri yaitu 46,8% berada pada kategori cukup lebar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyebab terjadinya diskrepansi pada tahap pelaksanaan asesmen diri adalah kurangnya kesadaran peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka, peserta didik terlihat kurang mampu bersikap jujur dalam mengisi lembar penilaian diri yang diberikan guru, hal ini dianggap siswa bahwa yang terpenting hasil penilaian diri memperoleh hasil yang memuaskan tanpa mempertimbangkan manfaat dari hasil penilaian diri yang dilakukan.

Diskrepansi yang terjadi pada tahap pelaksanaan asesmen proyek yaitu 29,3% berada pada kategori kecil. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik terlihat sangat aktif dan mampu dalam mengerjakan tugas proyek yang diberikan guru, peserta didik juga terlihat dapat menunjukkan kerja sama yang baik dalam kelompok untuk mengerjakan tugas proyek yang diberikan guru. Sebagai contoh, di akhir pembelajaran tentang hidup bersyukur dan menyaksikan kasih Yesus bagi manusia, siswa diminta untuk membuat kesaksian singkat tentang kasih Yesus yang besar dinyatakan untuk manusia yang selalu mengucap syukur. Namun dalam menerapkan asesmen proyek ini masih terlihat kurangnya kemampuan peserta didik dalam memamanajemen waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas proyek sehingga waktu yang diperlukan guru dalam pelaksanaan asesmen ini menjadi lama. Mata pelajaran Agama Kristen hanya diberikan 4 jam pembelajaran tiap minggunya sehingga guru mengalami kekurangan waktu untuk melaksanakan asesmen ini.

Diskrepansi yang terjadi pada tahap pelaksanaan asesmen portofolio yaitu 29,4% berada pada kategori kecil, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kesadaran peserta didik yang cukup baik dalam melakukan asesmen portofolio sehingga dapat membantu guru dalam melakukan penilaian terhadap portofolio yang dihasilkan peserta didik, selain itu peserta didik juga dapat mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan yang ditentukan guru, namun kendala yang masih dialami guru yaitu kurangnya pemahaman peserta didik tentang asesmen portofolio sehingga mereka menunjukkan ketidakdisiplinan mereka dalam menyimpan hasil kerjanya sehingga jika melakukan asesmen portofolio peserta didik terkendala pada hasil kerjanya yang hilang.

Diskrepani yang Terjadi Pada Tahap Pelaporan Asesmen Autentik

Diskrepani pelaporan penilaian yang disusun oleh guru berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Agama Krsiten kelas VIII di SMP Kristen Kota Kupang berada pada kategori sangat leber terjadi pada pelaporan asesmen diri yaitu 81,6% Berdasarkan hasil wawancara diskrepani pada asesmen diri diketahui bahwa kurangnya praktik dalam melakukan penilain asesmen ini sehingga guru tidak menggunakan instrument penilaian yang seharusnya melaikan lebih memilih menggunakan lembar observasi dalam menilai sikap peserta didik, sehingga pelaporan asesmen diri hanya melaporkan hasil penilaian sikap peserta didik.

Diskrepani pada asesmen kinerja yaitu 41,9% sehingga berada pada kategori cukup lebar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kurangnya praktik dalam melakukan penilain asesmen ini sehingga guru tidak menggunakan instrument penilaian yang sudah disusun saat menilai unjuk kerja peserta didik, analisis data yang dilakukan berdasarkan bobot penskoran yang sudah ditetapkan dan tidak dibuatnya deskripsi kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Diskrepani pada tahapan pelaporan asesmen produk yaitu 27,9% sehingga berada pada kategori kecil, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru berusaha melakukan penilaian produk dengan cukup baik sesuai dengan kriteria penilaian produk, walaupun masih terlihat kesulitan-kesulitan dalam penyusunan kriteria penilaian

Diskrepani pada tahapan pelaporan asesmen portofolio yaitu 23,8% sehingga berada pada kategori yang kecil ,berdasarkan hasil wawancara diketahui bahawa pelaporan penilaian portofolio dilakukan dengan cukup baik, analisis data yang dilakukan berdasarkan bobot penskoran yang sudah ditetapkan dan dibuatnya deskripsi kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Diskrepani pada tahapan pelaporan asesmen proyek yaitu 24,5% sehingga berada pada kategori yang kecil , berdasarkan hasil wawancara diketahui bahawa analisis data dilakukan berdasarkan ketiga tahapan asesmen proyek sehingga nilai yang dihasilkan sesuai dan menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek.

Pada tahap perencanaan guru memahami bahwa perencanaan asesmen harus berdasarkan pada isi kurikulum atau sesuai dengan jenjang siswa yang akan dinilai. Perencanaan asesmen autentik harus tercantum dalam silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada tahap peelaksanaan asesmen autentik guru harus melibatkan peserta didik karena guru mengetahui bahwa perlu adany kerja sama agar interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran sehingga guru dapat memeberikan umpan balik (*feed back*) yang sesuai. Proses pengumpulan data dalam implemtensi asesmen autentik menggunakan berbagai instrumen yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Tahap analisis data guru harus menganalisis skor yang diperoleh dari instrumen yang digunakan melaporkannya dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi yang dapat mencerminkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Setelah hasil analisis data dan laporan dilakukan,guru harus memberikan keputusan bagi peserta didik yang mengikuti remedial dan pengayaan.

Persepsi guru yang baik tentang asesmen autentik seharusnya menjadi dasar bahwa guru mampu untuk mengimplementasikan asesmen autentik sesuai dengan

standar penilaian yang ditetapkan pemerintah. Pendapat ini juga sama dengan pendapat daryanto (2012:106)” pemahaman adalah suatu kemampuan sendiri berdasarkan pengetahuan yang diterimanya .bila secara konsep penilaian guru sudah memahami maka,dalam menerapkannya dilapangan dapat dipastikan guru juga mampu melaksanakannya”.

Faktanya masih terdapat diskrepansi yang cukup lebar pada implemementasi asesmen autentik dalam kurikulum 2013. jika pemahaman guru tentang asesmen autentik sudah baik maka, dilakukan wawancara secara umum faktor yang menyebabkan diskrepansi dilihat dari sisi guru adalah masih kurangnya pelatihan tentang asesmen autentik. Pelatihan yang sudah dilakukan hanya diikuti oleh beberapa guru saja sehingga pengetahuan tentang asesmen autentik belum tersampaikan secara menyeluruh. Guru juga berpendapat kurangnya pelatihan dalam merancang perencanaan asesmen autentik belum tersampaikan secara menyeluruh. Guru juga berpendapat kurangnya pelatihan dalam merancang perencanaan asesmen sehingga guru mengalami kesulitan untuk membuat instrumen seperti rubik penilaian, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy purnomo (2014) yang mengemukakan bahwa guru mengalami kendala saat membuat lembar pengamatan, membuat indikator ,dan kesulitan membuat criteria penilaian. Bagi guru yang telah memperoleh pelatihan kendala yang dialami kurang adalah kurang melakukan praktik asesmen autentik dalam proses pembelajarannya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro yang menemukan hasil bahwa kurangnya pahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan penilain autentik membuat implementasi asesmen ini tidak maksimal (2008:236). Waktu yang diberikan untuk mata pelajaran agama kristen hanya dua kali pertemuan dalam seminggu, waktu tersebut tidak cukup untuk melakukan asesmen autentik secara utuh. Penelitian oleh Jayanti, Marhaeni ,dan Artini (2016) juga mengemukakan hasil bahwa waktu pelaksanaan tidak cukup untuk melakukan bebrapa jenis penilaian autentik dalam kelas yang besar dan beban kerja guru yang berat. Penilaian akhir yang masih dilakukan dengan tes objektif dan esai membuat guru lebih banyak memanfaatkan waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik dapat menjawab ketika penilaian akhir berlangsung

Temuan diatas sesuai dengan hasil penelitian oleh Ayuk Kusumastuti (2016) yang menyatakan faktor penghambat penilaian pembelajaran penilaian adalah formad penilaian yang rumit, menyita banyak waktu, dan guru masih bingung dalam membuat deskripsi penilaian. Adapun pendapat dari Ruslan, dkk (2016) yang menyatakan bahwa kendala dalam implementasi asesmen autentik adalah karena terlalu banyak aspek yang dinilai, penilaian yang dilakukan bersamaan saat proses pembelajaran membuat pembelajaran tidak efektif, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh peserta didik secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran.

Materi pada mata pelajaran agama Kristen yang padat membuat guru fokus menyampaikan materi yang ada dibuku dan kurang memperhatikan jenis penilaian yang digunakan sehingga pembelajaran kurang bermakna. Guru juga berpendapat bahwa lebih baik menggunakan waktu yang sedikit untuk menyampaikan materi pembelajaran daripada sibuk dalam melakukan penilaian. Hal ini juga sama dengan penemuan dari Burhan (2008:236) bahwa guru lebih banyak membahas teori-teori yang ada dalam buku dan memberikan contoh-contoh yang ada dalam buku teks yang disusun di Jakarta

,bandung,dan Surabaya yang belum tentu sesuai dengan keadaan yang ada di Bali atau lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik”. Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan materi agama Kristen yang sesuai untuk tugas autentik terutama untuk tugas autentik. Biaya yang diperlukan untuk melakukan asesmen autentik juga menjadi penyebab adanya diskrepansi, guru beranggapan implemtansi asesmen autentik memerlukan biaya yang mahal. Jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas yaitu rata-rata 35-40 orang membuat guru mengalami kesulitan dalam memantau dan menilai setiap peserta didik serta kesulitan untuk mengelola situasi kelas karena jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

Hasil wawancara tentang faktor penyebab diskrepansi ini juga dengan hasil penelitian dilakukan dengan pemerintah Surabaya pada tahun 2014 yaitu ditemukan faktor empiris bahwa sebagian besar guru tidak tertarik dan tidak mau menggunakan penilaian autentik atau penilaian berbasis kinerja dengan alasan membutuhkan waktu dan energi yang cukup banyak, padahal menilai kinerja dengan tes tertulis termasuk kategori tidak valid. Adapun pendapat lain dari entis dalam makalahnya yang berjudul “ penilaian autentik: dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 pengalaman sebagai seorang guru fasilitator, dan guru pendamping” yang menemukan fakta belum semua guru tersentuh pelatihan perhantian kurikulum terkesan terburu-buru karena biasanya kurikulum diubah ketika sudah berjalan selama 10 tahun dan pergantian kurikulum biasanya diawali dengan evaluasi pemberlakuan kurikulum 2013, kurangnya pemahaman guru tentang kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), guru mengalami kesulitan tentang bagaimana cara mengajarkan sekaligus melakukan penilaian, sebagian besar guru menganggap sistim penilaian dalam kurikulum 2013 merepotkan, guru yang awalnya terbiasa mengolah nilai hanya pada domain pengetahuan menjadi perlu untuk memperhatikan domain ketrampilan dan sikap. Bahkan Hosnan (2014:158) berpendapat bahwa “ penilaian belum dilaksanakan pada kurikulum 2013”. Pendapat Hosnan juga didukung oleh Sjafruddin,dkk (2014:152) mengatakan bahwa guru masih terbiasa melakukan penilaian dengan system pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Jika dilihat dari segi peserta didik, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik belum siap untuk melakukan asesmen autentik. kurangnya keinginan peserta didik untuk memperbaiki pembelajarannya membuat mereka kurang antusias melaksanakan asesmen autentik sehingga tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan kriterian yang ditetapkan guru, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran membuat mereka mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas autentik, bahkan terdapat beberapa peserta didik yang tidak percaya diri untuk tampil didepan kelas dalam mempresentasikan tugasnya. Ketidak jujuran peserta didik untuk melakukan penilaian menjadi kendala terutama bila guru ingin menerapkan asesmen diri. Peserta didik belum memahami tentang pentingnya asesmen autentik dalam proses pembelajaran. padahal bila guru dan peserta didik dapat mengimplementasikan asesmen autentik dengan baik dapat melatih peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengatasi masalah riil yang terjadi dilingkungan sekitarnya melalui asesmen autentik kemampuan peserta didik lebih tercermin, selain itu peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk praktik dan meningkatkan kemampuan mereka seperti melalui tugas kinerja yang diberikan guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran pendidikan agama kristen di SMP Kristen Kota Kupang sudah mengacu pada tiga dimensi yaitu. Perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya sehingga tergolong cukup baik. Berarti persepsi guru Agama Kristen di SMP Kristen Kota Kupang terhadap implementasi *assessment autentik* tergolong baik.

Diskrepani yang terjadi terkait dengan pelaksanaan *assessment autentik* pada mata pelajaran Pendidikan agama Kristen di kelas VIII SMP Kristen kota Kupang tergolong kategori kecil pada asesmen projek dan portofolio, sedangkan pada asesmen kinerja dan asesmen diri tergolong pada kategori cukup lebar.

Diskrepani yang terjadi terkait dengan Pelaporan *assessment autentik* pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di kelas VIII SMP kota Kupang tergolong kategori cukup lebar pada asesmen diri dan kinerja, sedangkan pada asesmen projek, produk dan portofolio tergolong kategori kecil.

Faktor penyebab terjadinya diskrepani yaitu: (1) dilihat dari segi guru, kurang memperoleh pelatihan asesmen autentik, kurang melakukan praktik asesmen autentik dalam proses pembelajarannya, tidak cukup waktu untuk melakukan asesmen autentik secara utuh, materi pada mata pelajaran agama kristen yang dapat membuat guru fokus menyampaikan materi yang ada dibuku, kesulitan dalam menentukan materi agama Kristen yang sesuai untuk tugas autentik, implementasi asesmen autentik memerlukan biaya yang mahal, dan jumlah peserta didik yang banyak dalam suatu kelas. (2) Jika dilihat dari segi peserta didik, peserta didik belum siap untuk melakukan asesmen autentik, kurangnya kesadaran peserta didik untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuannya, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran membuat mereka mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas autentik, ketidakjujuran peserta didik dalam melakukan asesmen diri, peserta didik belum memahami tentang pentingnya asesmen autentik dalam proses pembelajaran, dan pemahaman peserta didik yang salah khususnya tentang asesmen portofolio membuat mereka tidak siap melakukan asesmen ini. (3) dari segi sekolah, sarana prasarana yang disediakan diekolah tidak cukup untuk mendukung dalam mengimplementasikan asesmen autentik, tidak tersedianya tempat yang memadai untuk menyimpan hasil kerja peserta didik, kurang menyediakan informasi tentang pelaksanaanseminar atau workshop asesmen autentik, dan tidak adanya grup diskusi yang dapat melayani segala pertanyaan guru tentang asesmen autentik.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan Pemerintah dan pihak sekolah selalu bekerja sama dalam untuk terus mensosialisasi pelaksanaan asesmen autentik melalui pelatihan penerapan asesmen autentik secara berkesinambungan, merata, dan menambah jumlah modul-modul mengenai materi yang berhubungan dengan asesmen autentik. pihak sekolah juga dapat lebih memberhatikan sarana dan prasarana agar dapat mendukung penyelenggaraan asesmen autentik yang dilakukan guru. Selanjutnya sekolah mendukung peningkatan kualitas pengembangan instrumen evaluasi bagi guru-guru. Guru sebagai pelaksana pembelajaran, dituntut kesiapannya secara professional dalam penerapan asesmen autentik. Oleh karenanya disarankan kepada para guru agar mampu mengembangkan kemampuan diri secara baik sesuai tuntutan serta

mengimplementasikan perubahan strategi penilaian. Dengan jalan guru harus peduli dan beremangat mengasimilasi pola perilaku yang berkembang dimasyarakat, mengikuti pelatihan, lokakarya, seminar, simulasi, proses penerapan penilaian atau sejenisnya, dan peningkatan kemampuan guru menjadi kebutuhannya, bukan merupakan kebutuhan pemerintah. Melalui kegiatan-kegiatan seperti itu, guru akan dapat memperoleh tambahan informasi, pengetahuan, sikap, ketrampilan dalam penerapan asesmen autentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajafruddin, dkk. 2015. Persepsi Guru Terhadap Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD. Diakses pada 23 Maret 2017. Tersedia pada journal.um.ac.id
- Arikunto, Suharsimi, 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan: Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumastuti, Ayuk, dkk. 2016. *Faktor-Faktor Penghambat Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta*. Volumen 2, No 1, Maret 2016. Diakses pada 20 Maret 2017. Tersedia pada: www.jim.unsyiah.ac.id
- Marhaeni, A. A. I. N dan Artini, L. P. 2015. "Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013" . *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 4, Nomor 1, April 2015. Diakses pada 5 Desember 2016. Tersedia pada: ejournal.undiksha.ac.id
- Marhaeni, A. A. I. N. 2007. *Asesmen Otentik dalam Rangka KTSP: Suatu Upaya Pemberdayaan Guru dan Siswa*. Makalah. Disampaikan pada Pelatihan KTSP bagi Guru SMP/MTs di Kabupaten Tabanan Tanggal 10-14 September 2007.
- Ruslan, dkk. 2016. *Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie*. Volumen 1 nomoe 1, Agustus 2016. Diakses pada 27 Maret 2017. Tersedia pada: www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd
- Sutisna, Entis. 2014. *penilaian Autentik : dari KTSP ke Kurikulum 2013 pengalaman sebagai seorang guru, fasilitator, dan guru pendamping*, makalah disampaikan dalam seminar Nasional pendidikan Matematika UPI Bandung, Bandung 27 Desember 2014
- Wadsworth, Yolanda. 1993. *Everyday Evaluation on the Run*. 2nd Edition. Sydney: Allen & Unwin.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.